

Info Artikel

Diterima : 25 Juni 2025
Disetujui : 13 Januari 2026
Dipublikasikan : 20 Januari 2026

Puisi Religius, Pengalaman, dan Literasi Spiritual di Pesantren: Studi Kualitatif Berbasis *Experiential Learning*

(Religious Poetry, Experience, and Spiritual Literacy in Islamic Boarding Schools: A Qualitative Experiential Study)

Wildan Fauzi Mubarock¹, Stella Talitha^{2*}, Mukodas³, Muhamad Ginanjar Ganeswara⁴, Ngakan Nyoman Yasa Hudono⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pakuan, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

¹wildanfmubarock@unpak.ac.id, ²*stella.talitha@unpak.ac.id, ³mukodas@unpak.ac.id,

⁴mg.ganeswara@unpak.ac.id, ⁵yasashaa01@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: This study aims to explore students' spiritual experiences in writing religious poetry through an experiential learning approach and their contribution to spiritual literacy and value transformation. The research employed a qualitative field study design involving 60 twelfth-grade students at Pesantren Al Ashr Rumpin, Bogor. Data were collected through in-depth interviews, participatory classroom observations, and documentation of students' religious poems. The data were analyzed using thematic analysis to identify recurring patterns of meaning related to students' learning experiences. The findings reveal three main themes: (1) religious poetry as a medium of spiritual reflection, (2) life experiences as sources of religious inspiration, and (3) poetry writing as a process of value transformation. These themes indicate that writing religious poetry enables students to reflect on their relationship with God, reinterpret personal and spiritual experiences, and internalize religious values that influence their attitudes and behaviors. The experiential learning approach facilitates this process by guiding students through stages of concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. This study concludes that writing religious poetry through experiential learning functions not merely as a literary activity, but also as a process of spiritual literacy that integrates reflection, meaning-making, and value transformation. The study contributes to literature on literary education by demonstrating the role of poetry as a reflective and transformative medium in religious-based educational contexts.

Keywords: Experiential learning; Islamic boarding school; religious poetry; spiritual literacy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana santri mengalami proses menulis puisi religius ketika difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan literasi spiritual dan transformasi nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi lapangan di Pesantren Al Ashr Rumpin, Bogor, melibatkan 60 santri kelas XII yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif selama pembelajaran, dan dokumentasi puisi religius karya santri. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik Braun dan Clarke, serta keabsahan dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, *member checking*, dan pencatatan proses analisis secara sistematis. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama: (1) puisi sebagai refleksi spiritual, ditunjukkan oleh dominasi ungkapan syukur, doa, pengakuan dosa, dan pengalaman batin yang muncul

75



<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Mubarok, W., Talitha, S., Mukodas, M., Ganeswara, M., & Hudono, N. (2026). Puisi Religius, Pengalaman, dan Literasi Spiritual di Pesantren: Studi Kualitatif Berbasis Experiential Learning. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 75-92. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v8i1.8608>

setelah ibadah atau muhasabah; (2) pengalaman hidup sebagai sumber inspirasi religius, meliputi kehilangan, keteladanan orang tua, pengalaman pengajian, dan rasa bersalah yang mendorong pemaknaan religius; dan (3) menulis puisi sebagai proses transformasi nilai, terlihat dari dorongan memperbaiki perilaku, seperti peningkatan disiplin ibadah, komitmen kejujuran, sikap memaafkan, dan perbaikan relasi sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran menulis puisi religius berbasis pengalaman memfasilitasi literasi spiritual santri melalui alur pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi puitis, penerapan nilai sehingga puisi berfungsi bukan hanya sebagai produk estetis, tetapi sebagai praktik pemaknaan yang berdampak pada orientasi nilai dan tindakan sehari-hari.

Kata Kunci: *Literasi spiritual; pembelajaran berbasis pengalaman; pesantren; puisi religius*

Pendahuluan

Puisi religius menyediakan ruang reflektif bagi santri untuk mengekspresikan spiritualitas, emosi, dan pengalaman personal mereka dalam relasi dengan Tuhan melalui bahasa puitis. Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, puisi religius tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi nilai, kesadaran diri, dan pencarian makna hidup. Nilai-nilai religius yang terepresentasi dalam puisi mencakup dimensi keimanan (akidah), ibadah, ihsan, serta perenungan moral yang berpotensi memperkuat literasi spiritual santri (Susanti & Rahmawati, 2021).

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran bahasa secara ideal berkelindan dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang membentuk kehidupan sehari-hari santri. Bahasa tidak semata-mata dipahami sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai medium pembentukan etika, kesadaran spiritual, dan identitas keislaman dalam praktik pendidikan (Taufikin *et al.*, 2025; Mustafidin *et al.*, 2025). Integrasi antara tradisi diniyah dan kurikulum nasional semakin menegaskan peran bahasa, termasuk Bahasa Indonesia, sebagai wahana penanaman nilai religius dalam praktik pedagogis yang cenderung

terstruktur dan berorientasi pada teks (Madkur *et al.*, 2024; Mutakin, 2025). Dalam lanskap pembelajaran semacam ini, puisi lebih sering diposisikan sebagai objek analisis struktural daripada sebagai ruang reflektif yang memungkinkan santri menafsirkan pengalaman spiritual mereka secara personal. Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa penekanan pada penguasaan bentuk bahasa dan ketepatan tekstual membatasi ruang interpretasi dan refleksi batin santri, meskipun telah muncul dorongan menuju pendekatan literasi yang lebih responsif terhadap konteks religius dan pengalaman hidup santri (Mustafidin *et al.*, 2025; Nurseha, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak yang nyata antara potensi puisi religius sebagai sarana literasi spiritual dan praktik pembelajaran di kelas yang masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan instruksional (Saputra, 2025).

Puisi religius memiliki kemampuan untuk mendekatkan santri pada kesadaran akan kehadiran Tuhan, mendorong perenungan atas kekuasaan-Nya, serta menumbuhkan kepekaan moral terhadap kehidupan dan alam semesta. Oleh karena itu, apresiasi terhadap puisi jenis ini menjadi penting dalam pendidikan, karena dapat membantu santri mengenal dan mengekspresikan nilai-nilai religius secara

kreatif dan reflektif (Susanti, Amri, & Lestari, 2020). Namun, potensi tersebut tidak serta-merta terwujud apabila pembelajaran puisi dibatasi pada hafalan konsep, identifikasi unsur, dan penilaian formal semata.

Kurikulum di banyak lembaga pesantren hingga saat ini masih menempatkan teks-teks keagamaan klasik sebagai pusat pembelajaran, sementara ruang bagi ekspresi kreatif dan reflektif melalui sastra, khususnya penulisan puisi, relatif terbatas. Padahal, karya sastra seperti puisi terbukti memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan dan membantu santri merenungi serta menginternalisasi makna religius dalam kehidupan mereka (Sangaji, Hapsari, & Ahmad, 2023). Selain itu, bahan ajar bahasa yang tersedia sering kali kurang memiliki relevansi kontekstual dengan pengalaman nyata santri sehingga menyulitkan mereka untuk terhubung secara personal dan spiritual dengan materi pembelajaran.

Situasi ini mengindikasikan persoalan akademik yang lebih mendasar, yakni kecenderungan pembelajaran sastra yang memisahkan teks dari pengalaman hidup santri. Puisi dipelajari sebagai produk bahasa, tetapi tidak dialami sebagai proses pemaknaan. Akibatnya, pembelajaran sastra berisiko kehilangan daya transformatifnya dan hanya berfungsi sebagai pemenuhan tuntutan akademik. Dalam konteks pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter religius, kondisi tersebut menjadi problematis karena mengabaikan potensi sastra sebagai sarana refleksi dan pembentukan nilai.

Pembelajaran puisi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya menuntut pendekatan yang kreatif agar santri dapat terlibat secara aktif dan memahami puisi secara mendalam. Sejumlah penelitian mengembangkan berbagai strategi pembelajaran inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi virtual reality (VR) dalam pembelajaran puisi rakyat. Ardiansyah, Yanti, dan Trianto (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media VR mampu meningkatkan minat, pemahaman, serta keterlibatan santri dalam pembelajaran puisi. Temuan ini menegaskan bahwa metode konvensional seperti ceramah dan presentasi slide sering kali kurang relevan dengan pengalaman santri sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka.

Namun, fokus pembelajaran yang terlalu menekankan aspek media dan teknologi berisiko menggeser perhatian dari dimensi reflektif dan spiritual dalam pembelajaran sastra. Inovasi pedagogis yang bersifat teknologis belum tentu menyentuh aspek pengalaman batin santri, terutama dalam konteks puisi religius. Oleh karena itu, pertanyaan penting yang perlu diajukan bukan hanya bagaimana membuat pembelajaran puisi lebih menarik, tetapi bagaimana pembelajaran tersebut memungkinkan santri mengalami, merefleksikan, dan memaknai nilai-nilai religius secara personal.

Pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung kebebasan berekspresi juga telah disoroti oleh berbagai penelitian. Suasana kelas yang monoton dapat menghambat kemampuan santri dalam mengekspresikan diri melalui puisi. Guru

perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi pengalaman dan perasaan santri agar mereka dapat menulis puisi yang berangkat dari realitas hidup mereka sendiri (Satinem, Juwati, & Noermanzah, 2020; Bakri & Yusni, 2021; Yuki dkk., 2023). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menempatkan puisi religius sebagai medium literasi spiritual di lingkungan pesantren.

Selain aspek suasana pembelajaran, pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal juga terbukti efektif dalam pembelajaran puisi. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan puisi daerah dan konteks budaya santri dapat meningkatkan pemahaman makna puisi serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra (Ediyono & Alfiati, 2019; Krisnawati, 2013; Purwati, 2019; Purba, 2023; Indriyana dkk., 2024). Strategi pembelajaran yang melibatkan konteks personal dan budaya santri mampu meningkatkan relevansi materi dan mendorong kreativitas. Namun, kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan pembelajaran puisi dengan dimensi spiritual yang bersifat reflektif dan transformatif.

Berbagai pendekatan pembelajaran kontekstual, berbasis budaya, dan berorientasi pada pengalaman menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan realitas hidup santri. Namun, dalam konteks pesantren, keterkaitan antara konteks pembelajaran dan pengalaman hidup tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual yang secara inheren membentuk cara santri memahami diri, dunia, dan

relasinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang kontekstual di pesantren tidak cukup hanya menautkan teks dengan budaya atau pengalaman sosial, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan literasi spiritual sebagai kemampuan santri untuk menafsirkan, merefleksikan, dan memaknai pengalaman hidup dalam kerangka nilai-nilai religius. Pada titik inilah literasi spiritual menjadi penghubung konseptual antara pembelajaran kontekstual dan tujuan pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter religius secara reflektif dan bermakna.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman menawarkan alternatif pedagogis yang relevan untuk menjembatani persoalan tersebut. Pendekatan ini berlandaskan pada pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran, yang kemudian direfleksikan dan dimaknai oleh santri. Kolb (1984) menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman konkret menjadi pemahaman melalui siklus refleksi dan tindakan. Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan santri mengolah pengalaman emosional dan spiritual menjadi ekspresi bahasa yang bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan santri, pemahaman yang lebih mendalam, serta kreativitas dalam berbagai bidang pembelajaran (Pamungkas, Widiastuti, & Suharno, 2019; Bergsteiner, Avery, & Neumann, 2010; Syaifulah dkk.,

2021). Dalam konteks pendidikan SMA, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan santri terhadap proses belajar (Suryani, Rudyatmi, & Pribadi, 2014). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam pembelajaran sains dan lingkungan, di mana pengalaman langsung mendorong refleksi dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Immaniar, Sumarmi, & Astina, 2019; Sandi, Budi, & Dinata, 2022; Sriani dkk., 2015; Barida, 2018).

Meskipun demikian, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran puisi religius di pesantren masih relatif jarang dikaji secara empiris. Kajian literasi spiritual cenderung menekankan aspek normatif atau kognitif, sementara dimensi ekspresif melalui karya sastra sering kali dipinggirkan. Padahal, pesantren menyediakan konteks nilai yang kuat dan relatif stabil, yang memungkinkan ekspresi personal santri berkembang tanpa kehilangan pijakan moral dan religius.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana santri mengalami proses menulis puisi religius ketika difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan pesantren. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pengalaman hidup dan refleksi spiritual santri ditransformasikan menjadi ekspresi puisi, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan literasi spiritual dan pembentukan nilai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini

dilakukan dalam konteks pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pembentukan religius. Kedua, penelitian ini menempatkan puisi religius sebagai medium literasi spiritual, bukan sekadar sebagai objek pembelajaran sastra. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pengalaman untuk menangkap proses reflektif dan transformasi nilai yang dialami santri secara personal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran sastra dan literasi spiritual, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran puisi yang lebih bermakna dan kontekstual di lingkungan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif santri, khususnya dalam memahami proses reflektif dan spiritual yang muncul ketika mereka menulis puisi religius melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Studi lapangan memungkinkan peneliti mengamati dan menafsirkan fenomena pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alami dalam konteks pendidikan pesantren, tanpa memanipulasi situasi atau variabel pembelajaran (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data berupa narasi, ungkapan verbal, dan teks yang menggambarkan pengalaman

belajar, refleksi spiritual, serta makna yang dibangun santri selama proses menulis puisi religius. Data tersebut dianalisis secara interpretatif untuk memahami bagaimana santri mengalami pembelajaran, merefleksikan nilai-nilai religius, dan mengekspresikannya melalui karya puitis.

Subjek penelitian adalah santri kelas XII di Pesantren Al Ashr Rumpin, Bogor, yang terdiri atas sepuluh rombongan belajar. Sebanyak 60 santri dipilih sebagai partisipan penelitian melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria berikut: (1) mengikuti pembelajaran puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) memiliki pengalaman menulis puisi dengan tema religius, dan (3) bersedia mengikuti proses wawancara serta menyerahkan karya puisinya untuk dianalisis. Pemilihan partisipan juga mempertimbangkan variasi latar belakang santri, keterwakilan kelas, dan perbedaan kemampuan menulis agar data yang diperoleh mencerminkan keragaman pengalaman belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi karya santri. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman spiritual, proses kreatif, dan pandangan santri terhadap pembelajaran yang mereka jalani. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran puisi di kelas untuk mencatat dinamika interaksi, respons santri, dan suasana belajar. Dokumentasi berupa puisi religius karya santri dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pilihan diksi, simbol spiritual, serta keterkaitannya dengan pengalaman hidup santri (Patton, 2002).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi tahap transkripsi data, pembacaan berulang untuk menemukan kode awal, pengelompokan kode menjadi tema, peninjauan dan pemantapan tema, serta penyusunan narasi interpretatif yang menjelaskan hubungan antar-tema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, member checking, serta pencatatan proses analisis secara sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana santri mengalami, merefleksikan, dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran menulis puisi religius berbasis pengalaman.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan pada bagaimana literasi spiritual santri terbentuk melalui proses pembelajaran menulis puisi religius yang dirancang berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman spiritual santri dalam menulis puisi religius melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan pesantren. Data diperoleh dari 60 santri kelas XII Pesantren Al Ashr Rumpin, Bogor, melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi karya puisi. Analisis tematik terhadap data mengungkapkan tiga tema utama, yaitu: (1) puisi sebagai refleksi spiritual, (2) pengalaman hidup sebagai sumber inspirasi religius, dan (3) menulis puisi sebagai proses transformasi nilai. Ketiga tema

tersebut menunjukkan bahwa proses menulis puisi tidak hanya menghasilkan karya sastra, tetapi juga memfasilitasi pengalaman reflektif dan spiritual yang bermakna, di mana pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman berperan sebagai kerangka pedagogis yang memungkinkan santri mengolah pengalaman hidup, merefleksikan nilai religius, dan mentransformasikannya ke dalam ekspresi puitis.

Dalam penelitian ini, literasi spiritual dipahami sebagai kemampuan reflektif santri untuk menafsirkan pengalaman hidup, memaknainya dalam relasi dengan Tuhan, serta mentransformasikan pemahaman tersebut menjadi sikap dan nilai yang tercermin dalam tindakan nyata. Literasi spiritual tidak berhenti pada kesadaran religius secara kognitif, tetapi melibatkan proses perenungan batin, pengolahan makna, dan perubahan orientasi hidup yang bersifat personal dan kontekstual (Salsabila et al., 2020; Jirásek, 2023).

Puisi sebagai Refleksi Spiritualitas

Sebanyak 51 dari 60 santri (85%) menyatakan bahwa puisi yang mereka tulis merupakan bentuk ungkapan perasaan terdalam kepada Tuhan, baik berupa rasa syukur, permohonan ampun, maupun perenungan atas kesalahan pribadi. Dalam wawancara, mereka menyebutkan bahwa puisi sering ditulis setelah ibadah malam, kegiatan muhasabah, atau saat mengalami kegelisahan batin. Karya puisi mereka secara konsisten menunjukkan diction yang bernuansa doa, zikir, dan pencarian makna hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahril dan Nurjanah

(2021), yang menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media reflektif dalam pembelajaran berbasis pengalaman, terutama jika santri terlibat secara emosional dan spiritual.

Dalam wawancara, seorang santri (W, XII IPA 1) menyampaikan: "Saya sering menulis puisi setelah salat tahajud. Saat itu hati lebih tenang, dan saya bisa menuangkan rasa syukur, rasa bersalah, atau doa dalam bentuk kata-kata."

Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak sekadar tugas akademik, tetapi menjadi medium spiritual yang bersifat personal dan reflektif. Observasi peneliti selama proses pembelajaran juga mencatat bahwa santri tampak khusyuk saat diminta menulis puisi dengan tema "Cahaya dan Dosa." Beberapa santri terlihat menutup mata sejenak sebelum mulai menulis, dan sebagian besar memilih posisi duduk sendiri di pojok kelas untuk menciptakan suasana hening.

Dalam penelitian ini, kekhusyukan menulis puisi tidak diukur secara kuantitatif, melainkan diidentifikasi melalui indikator kualitatif yang muncul secara konsisten dalam data wawancara, observasi, dan karya puisi santri. Indikator tersebut meliputi: (1) adanya kesadaran spiritual yang eksplisit dalam narasi santri, seperti perasaan dekat, rindu, atau malu kepada Tuhan; (2) pilihan diction yang bernuansa doa, zikir, pengakuan dosa, atau perenungan diri; (3) situasi penulisan yang dideskripsikan santri sebagai hening, reflektif, dan terhubung dengan aktivitas ibadah; serta (4) munculnya refleksi lanjutan setelah penulisan, seperti perasaan tenang, dorongan memperbaiki diri, atau perubahan sikap keagamaan.

Karya puisi yang dikumpulkan menunjukkan dominasi tema zikir, ampunan, dan pencarian cahaya Ilahi. Contohnya adalah penggalan puisi berikut dari santri F (XII IPS 3):

*Sepertiga malam menyapa,
Aku duduk di sejadaht yang telah
basah,
Doa mengalir tak tertata,
Namun namamu kusebut dalam lelah.*

Contoh lain datang dari santri L (XII IPA 3) yang menulis:

*Langkahku sering menjauh, namun
Engkau tetap diam di tempatMu,
Menunggu aku kembali, memanggil
lirih dalam bisu,
Ampuni aku, ya Cahaya Yang Kekal,
Kembali hambaMu yang kotor,
membawa luka dan kelalaian.*

Puisi ini mencerminkan kesadaran spiritual dan rasa bersalah yang mendalam, serta harapan akan kasih sayang Tuhan. Dalam wawancara, L menyatakan: "Saya merasa setiap bait seperti cermin. Saya merasa malu sekaligus rindu kepada Allah."

Santri lainnya, Z (XII IPS 1), mengekspresikan pengalaman batinnya melalui bait-bait berikut:

*Aku tak tahu lagi cara berdoa,
Namun puisi ini adalah caraku
berbicara pada-Mu,
Tiap dixi adalah luka, tiap baris
adalah mohon ampun,
Karena aku malu jika hanya diam di
hadapan-Mu.*

Z menyebut proses menulis puisi sebagai "doa diam" yang memungkinkan dirinya mengekspresikan hal-hal yang tidak sanggup diucapkan dalam doa lisan. Puisi menjadi saluran spiritual alternatif yang

personal dan penuh makna. Sementara itu, santri A (XII IPA 4) menulis dengan gaya yang kontemplatif dan simbolik:

*Aku menatap langit yang buta,
Bertanya apakah Engkau masih
melihatku?
Namun di hatiku, gema tasbih-Mu
masih ada,
Dan aku tahu, Engkau tak pernah
benar-benar pergi.*

Dalam wawancara, A menjelaskan bahwa ia menulis puisi ini saat merasa jauh dari Tuhan karena sering meninggalkan salat. Puisi ini menjadi bagian dari proses penyesalan dan upaya untuk kembali mendekatkan diri secara spiritual. Berikut disajikan satu puisi religius utuh karya santri H (XII IPS 2) yang ditulis setelah aktivitas muhasabah malam, sebagai representasi proses refleksi spiritual yang dialami santri:

*Kubiarkan pena ini menjadi tasbihku,
Menghitung rindu dalam baris yang
sederhana,
Menulis nama-Mu dalam diam,
Di sela napas yang kupeluk pelan.
Karena lidahku terlalu malu untuk
bersuara,
Takut doaku retak oleh kelalaian,
Maka kertas ini kujadikan sajadah
kata,
Tempat aku belajar jujur pada-Mu.
Namun hatiku tetap menyebut-Mu,
Di antara salah yang kerap kuulang,
Aku menunduk pada cahaya-Mu yang
sabar,
Memanggilku pulang tanpa pernah
menghardik.
Jika air mataku jatuh, biarlah ia jadi
saksi,
Bawa aku sedang bertumbuh dari
luka,
Bawa aku sedang belajar
memaafkan diriku,*

*Sambil memohon ampunan-Mu yang luas.
Malam menepi, sunyi kian dalam,
Aku masih menulis, masih bergetar,
Satu nama yang tak pernah habis kusebut,
Satu Tuhan yang selalu ada: Engkau.*

Puisi ini memperlihatkan bagaimana aktivitas menulis berfungsi sebagai praktik spiritual alternatif. Pena dimaknai sebagai tasbih, sementara keheningan menjadi ruang batin untuk berzikir. Secara tematik, puisi ini tidak berorientasi pada estetika semata, melainkan pada pengalaman spiritual personal yang lahir dari kesadaran diri dan relasi dengan Tuhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses menulis puisi religius pada tahap ini berfungsi sebagai bentuk observasi reflektif, di mana santri merenungkan pengalaman batin dan relasi spiritualnya dengan Tuhan sebelum memaknainya lebih lanjut. Dalam kerangka pembelajaran berbasis pengalaman, tahap refleksi ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Pengalaman Hidup sebagai Sumber Inspirasi Religius

Sebanyak 43 dari 60 santri (72%) menyatakan puisi religius yang mereka tulis terinspirasi dari pengalaman hidup yang bersifat emosional, reflektif, atau spiritual. Pengalaman tersebut meliputi kehilangan orang tua, rasa bersalah akibat lalai dalam beribadah, kekaguman terhadap keteladanan orang tua, pengalaman mengikuti pengajian, serta momen kesendirian yang menyadarkan makna hidup. Temuan ini menunjukkan puisi menjadi media pengolahan pengalaman

pribadi menjadi ekspresi religius yang bermakna.

Santri S (XII IPA 2) menulis puisi setelah mengamati ibunya salat malam secara rutin:

*Saat semua tidur, Ibu berdoa,
Air matanya jatuh seperti cahaya,
Dalam diam aku malu,
Dan puisiku jadi salam rinduku pada-Nya.*

Dalam wawancara, S mengatakan: "Dulu saya cuek dengan ibadah, tapi saat lihat Ibu konsisten bangun malam, saya seperti ditampar. Dari situ saya mulai ikut salat malam, lalu saya tulis perasaan saya." Ini menunjukkan bahwa proses menulis puisi menjadi bagian dari proses spiritual dan reflektif, yang berasal dari pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tahap pengalaman konkret dan observasi reflektif dalam pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman Kolb.

Santri R (XII IPS 2) menulis puisi tentang kematian ayahnya:

*Ayah, kau tidur panjang tanpa pesan,
Doaku jadi pengganti pelukan,
Di sajadah aku belajar,
bahwa hidup ini cuma sekejap.*

Dalam wawancara, R mengatakan: "Waktu ayah meninggal, saya sangat marah pada Tuhan. Tapi saat saya menulis puisi ini, saya merasa lebih damai." Penulisan puisi menjadi cara santri untuk memproses kesedihan dan menciptakan makna spiritual dari kehilangan. Refleksi ini mengarah pada konseptualisasi abstrak tentang makna hidup dan kematian.

Santri A (XII IPA 4) mengalami rasa bersalah karena sering lalai salat. Ia menulis:

*Waktu terlalu panjang untuk aku buang,
Sujudku sering aku tunda,
Kini bait ini jadi pengganti permintaan maafku.*

Dalam wawancara, A mengatakan: "Saya malu sama diri sendiri. Jadi saya tulis saja apa yang saya rasakan. Rasanya lebih ringan." Proses ini merupakan observasi reflektif karena santri menimbang rasa bersalah dan menilai kembali relasinya dengan Tuhan. Ketika pengalaman tersebut kemudian dituangkan ke dalam bait puisi sebagai simbol permohonan maaf, prosesnya bergerak ke tahap konseptualisasi abstrak, yakni mengubah pengalaman batin menjadi representasi puitis yang bermakna.

Santri T (XII IPS 3) menulis puisi setelah mengikuti pengajian tentang tobat:

*Suaranya lembut, tapi kata-katanya mengguncang,
Tentang surga yang tak sembarang,
Aku menunduk, malu jadi manusia,
Lalu aku pulang dan menulis tentang neraka.*

Dalam wawancara, T mengatakan: "Setelah kajian itu, saya gak bisa tidur. Saya takut. Jadi saya menulis puisi untuk menenangkan diri." Puisi tersebut menjadi bentuk refleksi terhadap pengalaman religius yang terjadi dalam konteks sosial—pengajian—and menunjukkan bagaimana lingkungan pesantren mendukung lahirnya inspirasi puisi dari aktivitas keagamaan.

Santri N (XII IPA 1) menulis setelah mengalami keterpurukan nilai dan merasa kehilangan arah:

*Raporku menurun, wajah Ibu kecewa,
Tapi hatiku lebih luka,*

*Aku menulis puisi agar tidak putus asa,
Dan kutemukan harapan di dalamnya.*

Dalam wawancara, N mengatakan: "Awalnya saya nulis karena stres, tapi waktu menulis puisi itu, saya sadar bahwa Tuhan masih ngasih saya kesempatan." Ini menunjukkan bahwa puisi menjadi media pemulihan spiritual dan penguatan diri. Proses refleksi yang dialami santri mendorong perubahan persepsi terhadap masalah, menjadikan puisi sebagai jembatan antara emosi, pengalaman, dan nilai-nilai ketuhanan.

Rangkaian pengalaman hidup yang diangkat dalam puisi santri menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada tema ini berangkat dari pengalaman konkret yang dialami santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, pengalaman-pengalaman tersebut menjadi titik awal yang memicu refleksi, pemaknaan, dan ekspresi spiritual melalui bahasa puitis.

Menulis Puisi sebagai Proses Transformasi Nilai

Sebanyak 39 dari 60 santri (65%) menyatakan proses menulis puisi religius membawa mereka pada kesadaran diri yang lebih dalam, perenungan nilai-nilai hidup, dan keinginan untuk memperbaiki sikap serta perilaku keagamaan. Menulis puisi tidak hanya menjadi kegiatan estetis, melainkan juga proses reflektif yang mampu mentransformasi nilai internal santri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa transformasi ini terjadi secara perlahan melalui pengalaman spiritual yang dituangkan dalam puisi, kemudian direnungkan kembali saat

membaca atau merevisi puisi mereka sendiri.

Santri M (XII IPA 1) menulis puisi bertema pengampunan setelah merasa bersalah karena sering menunda salat.

*Kukatakan nanti, padahal panggilan-Mu selalu pasti,
Kuberlari dari waktu, namun tak bisa
dari-Mu,
Dalam puisi ini aku mengaku,
Bawa lalai adalah dosaku yang tak
sempat kutebus.*

Dalam wawancara, M mengatakan: "Puisi itu awalnya cuma curhatan, tapi pas saya baca lagi, saya jadi merasa malu dan mulai lebih disiplin salat. Dulu sering telat, sekarang mulai berusaha tepat waktu." Hal ini menunjukkan bahwa proses menulis puisi telah menjadi pintu masuk untuk introspeksi dan perubahan sikap ibadah yang lebih baik.

Santri U (XII IPS 2) menulis puisi tentang kejujuran setelah menyadari kesalahan yang ia lakukan dalam ujian:

Aku tulis satu kata yang bukan milikku,

*Lalu aku diam, tapi jiwaku gaduh,
Kini aku tulis baris ini,
Agar dosa kecilku tak jadi biasa.*

Dalam wawancara, U mengatakan: "Saya merasa bersalah setelah nyontek. Pas disuruh menulis puisi, saya tulis itu. Dari situ saya jadi sadar kalau hal kecil bisa jadi kebiasaan buruk." Pengalaman ini menjadi contoh nyata bagaimana refleksi moral dan nilai kejujuran terbentuk melalui proses menulis puisi dan menjadi komitmen pribadi.

Santri A (XII IPA 3) mengalami transformasi dalam cara memandang

kematian setelah menulis puisi bertema "kematian dan ampunan".

*Saat tanah menyambut tubuhku,
Apakah doaku cukup untuk mengetuk
langit?*

*Hari ini aku hidup,
tapi esok mungkin hanya nama di
nisan.*

Dalam wawancara, A mengatakan: "Saya dulu takut bicara soal mati, tapi setelah menulis puisi ini, saya mulai menganggap hidup itu sementara, dan harus digunakan untuk hal baik. Saya jadi lebih hati-hati dalam berkata." Puisi menjadi proses kontemplatif yang mengubah rasa takut menjadi kesadaran akan keterbatasan hidup dan pentingnya bertindak benar.

Santri Y (XII IPS 1) menulis puisi tentang sahabat yang menjauh karena perbedaan pilihan. Puisinya berbunyi:

*Kita pernah tertawa di bawah langit
yang sama,
Kini kita diam seolah tak pernah
bersama,
Aku mendoakanmu dalam baitku,
Karena marahku sudah berubah jadi
rindu.*

Dalam wawancara, Y mengatakan: "Dulu saya masih sakit hati sama teman saya. Tapi waktu saya nulis puisi ini, saya sadar lebih baik mendoakan daripada menyimpan dendam." Transformasi nilai ini tampak dari perubahan emosi negatif menjadi sikap positif dan pemaaf, yang muncul melalui proses menulis dan merenungkan puisinya sendiri.

Santri K (XII IPA 4) menulis puisi bertema kasih sayang kepada orang tua setelah diminta merefleksikan "siapa yang paling berperan dalam hidupmu?"

*Ayah dan Ibu, tulang punggung doaku,
Kupijak mimpi dari letihmu,
Kata-kataku keras, padahal hatiku lemah,
Puisi ini maaf yang tak sempat terucap.*

Dalam wawancara, K mengatakan: "Saya jadi merasa bersalah karena sering melawan Ibu. Padahal tiap malam beliau bangun salat dan mendoakan saya. Sejak menulis puisi itu, saya mulai berubah cara bicara ke beliau." Puisi menjadi ruang perenungan yang menggerakkan perubahan sikap dan hubungan sosial yang lebih baik, sekaligus menunjukkan internalisasi nilai penghormatan kepada orang tua.

Secara keseluruhan, ketiga tema yang ditemukan menunjukkan satu pola yang saling berkaitan. Pengalaman hidup santri menjadi titik awal munculnya refleksi spiritual, refleksi tersebut diekspresikan melalui puisi religius, dan proses menulis serta membaca ulang puisi mendorong terjadinya transformasi nilai. Sebagaimana tercermin dalam puisi santri F, "Sepertiga malam menyapa, aku duduk di sejadah yang telah basah...", refleksi spiritual santri diekspresikan melalui bahasa puitis sebagai bentuk komunikasi batin yang memperlihatkan proses pemaknaan religius.

Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, temuan ini selaras dengan teori Kolb (1984) yang menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahapan: pengalaman konkret, observasi-reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Santri yang mengalami momen spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti melihat

keteladanan orang tua dalam beribadah atau merasakan kehilangan orang terkasih, memproses pengalaman tersebut dalam pikiran dan hati, lalu mengungkapkannya dalam bentuk puisi. Sebagai contoh, santri R menulis tentang kematian ayahnya: "Tangisku berubah jadi doa, puisiku pun menjadi tanya." Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa menulis puisi membantunya berdamai dengan perasaan kehilangan. Proses ini menunjukkan keterlibatan penuh pada tahapan refleksi dan konseptualisasi, di mana pengalaman spiritual tidak hanya dialami, tetapi dipahami dan dimaknai ulang dalam bentuk karya. Literasi spiritual merupakan upaya pedagogis untuk mengembangkan dimensi eksistensial manusia secara holistik tanpa bergantung pada sistem kepercayaan religius (Jirásek, 2023).

Selanjutnya, pengalaman hidup yang diangkat santri dalam puisi sangat beragam, mulai dari rasa bersalah karena lalai beribadah, perjuangan memperbaiki diri, hingga kegelisahan terhadap dosa. Sebagian besar santri menyebut bahwa menulis puisi menjadi ruang curahan hati yang jujur dan reflektif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa menulis puisi dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai. Puisi tidak hanya mendokumentasikan pengalaman spiritual, tetapi juga menjadi jalan perubahan sikap. Santri M, misalnya, menulis puisi tentang kebiasaannya menunda salat. Setelah membaca ulang puisinya, ia mengaku mulai mengubah kebiasaannya menjadi lebih disiplin. Hal ini mencerminkan tahapan terakhir dalam pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, yakni eksperimen aktif, di mana makna yang diperoleh dari

pengalaman dan refleksi diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan itu, Salsabila et al. (2020) memaparkan literasi spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami tanda-tanda atau simbol-simbol (baik yang nyata maupun tidak) dan mentransformasikannya menjadi tindakan nyata yang berdampak baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Literasi ini bukan hanya terkait dengan religiusitas formal, tetapi merupakan bentuk kesadaran mendalam akan keberadaan Tuhan dan makna hidup yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk sains dan seni. Literasi spiritual menjadi jembatan penting dalam pendidikan yang holistik dan integratif karena mendorong santri untuk merefleksikan eksistensi diri, menjalin hubungan yang penuh kasih dengan sesama, serta memaknai pengalaman hidup secara spiritual dan filosofis.

Temuan menarik lainnya adalah adanya perubahan persepsi dan sikap santri terhadap kehidupan setelah menulis puisi. Santri A, misalnya, menulis puisi tentang kematian, dan menyatakan bahwa ia mulai menjaga ucapannya dan lebih menghargai waktu hidup. Begitu pula santri K yang menulis puisi bertema kasih sayang kepada orang tua, lalu mengaku memperbaiki cara berbicara kepada ibunya setelah menyadari kesalahan melalui puisinya. Hal ini menunjukkan bahwa proses menulis tidak hanya menghasilkan produk linguistik, tetapi juga menjadi proses kontemplatif yang membawa transformasi nilai. Ini memperkuat pendapat Pradopo (2009) bahwa puisi yang lahir dari pengalaman spiritual cenderung memiliki kekuatan

transformatif karena bersumber dari kedalaman makna dan kesungguhan perasaan.

Dalam konteks pembelajaran sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi dapat ditransformasikan dari sekadar pengenalan struktur dan gaya bahasa menjadi proses pembentukan kesadaran spiritual. Ketika pembelajaran diarahkan pada pengalaman personal dan refleksi mendalam, santri lebih mudah mengaitkan teks dengan realitas hidupnya. Dengan demikian, pembelajaran puisi religius melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi literasi, tetapi juga membangun spiritualitas, kepekaan moral, dan karakter religius santri. Dalam konteks pendidikan pesantren maupun pendidikan umum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendekatan ini terbukti relevan dan efektif sebagai strategi pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Perubahan sikap dan orientasi nilai yang dialami santri setelah menulis dan membaca ulang puisinya mencerminkan tahap eksperimen aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Pada tahap ini, makna spiritual yang diperoleh melalui refleksi tidak berhenti pada kesadaran batin, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata dan komitmen personal dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa menulis puisi religius tidak berhenti pada ekspresi emosi, tetapi memicu refleksi ulang yang mendorong perubahan orientasi nilai dalam perilaku sehari-hari.

Integrasi Tahapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pembelajaran Menulis Puisi Religius

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam penelitian ini mengikuti empat tahapan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana dikemukakan oleh Kolb. Tahap pertama, pengalaman konkret, terjadi ketika santri mengalami peristiwa spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas ibadah malam, pengajian, kehilangan orang terkasih, atau rasa bersalah akibat lalai beribadah. Tahap kedua, observasi reflektif, berlangsung saat santri merenungkan pengalaman tersebut secara batiniah, baik melalui muhasabah pribadi maupun diskusi reflektif di kelas.

Tahap ketiga, konseptualisasi abstrak, tampak ketika santri mulai memaknai pengalaman spiritualnya dalam bentuk simbol, daksi, dan metafora puisi. Puisi menjadi medium untuk mengorganisasi perasaan, pikiran, dan nilai ke dalam struktur bahasa yang bermakna. Tahap keempat, eksperimen aktif, muncul ketika santri membaca ulang puisinya dan menyatakan adanya dorongan untuk memperbaiki sikap, seperti lebih disiplin beribadah, bersikap jujur, atau memperbaiki hubungan sosial. Rangkaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya memfasilitasi produksi teks, tetapi juga membentuk proses literasi spiritual yang berdampak pada perubahan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan proses menulis puisi religius yang dilakukan oleh santri dalam pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dampak yang mendalam, baik secara emosional, reflektif,

maupun spiritual. Santri tidak hanya memproduksi karya sastra, melainkan mengalami proses pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif dan moral melalui tahapan pengalaman konkret, perenungan, dan pengolahan makna menjadi bentuk ekspresi religius. Sebanyak 85% santri menyatakan bahwa puisi yang mereka tulis adalah bentuk komunikasi spiritual kepada Tuhan. Proses ini terjadi setelah aktivitas ibadah, refleksi malam hari, atau saat mengalami kondisi batin tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa puisi menjadi sarana perenungan dan penyampaian makna spiritual yang autentik.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pembelajaran sastra dengan menempatkan menulis puisi religius bukan semata sebagai aktivitas estetis atau linguistik, melainkan sebagai proses literasi spiritual yang berakar pada pengalaman hidup santri. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan aspek struktur teks, media pembelajaran, atau peningkatan keterampilan menulis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai medium refleksi batin dan transformasi nilai ketika pembelajaran dirancang berbasis pengalaman. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran sastra dan pembentukan spiritualitas secara reflektif, yang memperluas pemahaman tentang peran sastra dalam pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan cara baru bahwa keberhasilan pembelajaran puisi religius di pesantren dapat diukur melalui jejak refleksi dan transformasi nilai yang

muncul dalam pengalaman belajar, bukan hanya kualitas struktur puisi atau capaian keterampilan kebahasaan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi religius berbasis pengalaman di lingkungan pesantren berfungsi sebagai wahana pembentukan literasi spiritual santri melalui rangkaian proses yang terstruktur: pengalaman konkret yang memicu kesadaran batin, refleksi atas pengalaman tersebut, konseptualisasi makna ke dalam simbol dan dixi puitis, serta penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Tiga tema utama memperlihatkan keterkaitan yang konsisten, yaitu puisi sebagai refleksi spiritual, pengalaman hidup sebagai sumber inspirasi religius, dan menulis puisi sebagai proses transformasi nilai. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa puisi religius tidak berhenti sebagai produk estetis, tetapi menjadi praktik pemaknaan yang menghubungkan dimensi afektif, moral, dan spiritual dalam pengalaman belajar santri.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran sastra dengan menempatkan puisi religius sebagai medium literasi spiritual yang dapat dipahami melalui kerangka pembelajaran berbasis pengalaman Kolb sehingga memperlihatkan bagaimana transformasi pengalaman menjadi pengetahuan dan nilai terjadi secara nyata dalam konteks pesantren. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya desain pembelajaran puisi yang memberi ruang muhasabah, pengalaman personal, dan revisi reflektif agar puisi berfungsi sebagai

jembanan dari kesadaran religius menuju komitmen tindakan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus konteks tunggal dan dominasi data berbasis narasi serta karya tulis sehingga generalisasi bersifat terbatas. Penelitian berikutnya dapat memperluas konteks pada pesantren dengan karakter berbeda, menelusuri perubahan perilaku secara longitudinal, serta menguji perangkat pembelajaran (modul, rubrik reflektif, dan strategi umpan balik) untuk melihat konsistensi penguatan literasi spiritual dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, M., Yanti, R., & Trianto, T. (2024). Pengembangan Model Genre Pedagogy Berbasis Virtual Reality untuk Pembelajaran Puisi Rakyat di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metabasa*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.31227/metabas.a.v9i1.2024>
- Bakri, M., & Yusni, Y. (2021). Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 39-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1183>
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasantri. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153-161.
- Bergsteiner, H., Avery, G. C., & Neumann, R. (2010). Kolb's Experiential Learning Model: Critique from A Modelling Perspective. *Studies in*

Continuing Education, 32(1), 29–46.
<https://doi.org/10.1080/01580370903534355>

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ediyono, S., & Alfiati, A. (2019). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasantri. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183–194.
<https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.334>

Immaniar, B. D., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2019). *Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning* (Doctoral dissertation, State University of Malang).

Indriyana, I., Ulfiyani, S., Naviatun, T., Ulumuddin, A. (2024). Penerapan Pendekatan Crt Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Budaya Semarang. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14 (2), 177—185.

Jasminto, J., Rofi'ah, S., & Amayreh, M. (2025). Reclaiming Islamic Educational Identity Through Curriculum: A Critical Analysis of Adabul 'Alim wal Muta'allim in Pesantren Tebuireng. IJoReSCo,

3(1), 33–54.
<https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i1.3585>

Jirásek, I. (2023). Spiritual Literacy: Non-Religious Reconceptualisation for Education in A Secular Environment. *International Journal of Children's Spirituality*, 28(2), 61–75.

<https://doi.org/10.1080/1364436X.2023.2166467>

Krisnawati, V. (2013). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Menulis Puisi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Pamungkas, S. F., Widiastuti, I., Suharno. (2019). Kolb's Experiential Learning As An Effective Learning Model In Creative Product And Entrepreneurship Subjects. *JoMEVE*, 2(1), 27—32.
<https://doi.org/10.20961/jomeve.v2i1.28352>

Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Third Edition. California: Sage Publications.

Pradopo. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purba, E. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Puisi Berbasis Budaya Lokal pada Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pematang Raya* (Doctoral dissertation, UNIMED).

Purwati, P. D. (2019). Pengembangan Model Eklektik Berbasis Nilai Luhur Pancasila dalam Pembelajaran Menulis Puisi Rakyat Kelas VII

SMP. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 8(1), 18-28.

Madkur, A., As'ad, M., Prayogo, A., Sunarwan, A., Siregar, S., Harya, T., & Irwansyah, D. (2024). Context-Responsive Pedagogy in English Language Teaching in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(3), 624–636.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21085>

Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustafidin, A., Aliwan, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. (2025). Integrative Curriculum Innovation in Responding to Globalization: A Case Study of Darul Amanah Islamic Boarding School. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 473–483.
<https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>

Mutakin, N. (2025). Penerapan Direct Method dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Komunikasi Antar Santri Pondok Pesantren Hidayatullah. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 274–284.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1386>

Nurseha, I. (2025). Translanguaging Practices in Pesantren-Based Bilingual Education: Bridging Arabic, English, and Local Languages. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 9(2), 213–230.
<https://doi.org/10.33754/jalie.v9i2.1686>

Salsabila, U. H., Pratiwi, A., Husna, D., & Ichsan, Y. (2020). Pengarusutamaan Literasi Spiritual sebagai Konstruksi Dasar Pengembangan Sains Holistik di Ruang Kelas. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 211–232.
<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.139>

Sandi, G. A., Budi, G. S., & Dinata, P. A. C. (2025). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Santri Materi Fluida Statis Di Kelas XI Semester II SMA Kristen Palangka Raya . *Bahana Pendidikan: Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2), 52–60.
<https://doi.org/10.37304/bpjps.v6i2.15106>

Sangaji N. H., Sulistijani, E. ., & Ahmad, M. G. (2023). Sosialisasi Puisi-Puisi Religi untuk Meningkatkan Nilai Ketakwaan kepada Santri Pesantren Tahfidzul Qu'ran Ar Rahmani Ciputat Tangerang Selatan. *Darma Cendekia*, 2(2), 212–218.
<https://doi.org/10.60012/dc.v2i2.72>

Saputra, H. (2025). Bridging faith and critical inquiry: Implementing Resource-Based Learning to Enhance Critical Thinking in Pesantren English Education. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 418–428.
<https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i2.727>

Satinem, S., Juwati, J., & Noermanzah, N. (2020). Developing Teaching Material of Poetry Appreciation Based on Students Competency Analysis. *English Review: Journal of English Education*, 8(2), 237.
<https://doi:10.25134/erjee.v8i2.2707>

Sriani, N. K., Sutama, I. M., & Darmayanti, I. A. M. (2015). Penerapan model pembelajaran experiential learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Santri Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).

Susanti, S., Amri, Y. K., & Lestari, T. (2020). Pengaruh Kemampuan Mengapresiasi Puisi terhadap Keterampilan Menulis Puisi Religius Santri Kelas XI SMA Swasta UISU Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 181–183. <http://dx.doi.org/10.30596/jppp.v1i3.5404>

Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious values in Jeihan Sukmantoro's "Mata Mbeling Jeihan" poetry anthology. *Jurnal Kata*, 5(1), 13–15. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.65>

Suryani, Rudyatmi, E., Pribadi, T. A. (2014). Pengaruh Experiential Learning Kolb Melalui Kegiatan Praktikum Terhadap Hasil Belajar Biologi Santri. *Journal of Biology*

Education, 3(2), 220—228.
<https://doi.org/10.15294/jbe.v3i2.4463>

Syaifullah, M. dkk. (2021). The Application Of Experiential Learning Model Perspective David A. Kolb To Improving Students Reading Skill 1 Tatbiq Namudz al-Ta'alum al-Tajribi 'inda David A. Kolb li Tarqiyyah Maharah al-Qira'ah lada Talabah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 208-230. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8424>

Taufikin, T., Syarif, F., & Masuwd, M. (2025). Islamic Education Based on Sufi-Transformative Learning: A Philosophical Framework for Pedagogical Change in Pesantren. At-Ta'lîm: Media Informasi Pendidikan Islam, 24(1), 22. <https://doi.org/10.29300/attalim.v24i1.8427>

Yuki, L. K., Anoegrajekti, N., & Lustyantie, N. (2023). Penerapan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Kearifan Lokal Ngaos, Mamaos, dan Maenpo sebagai Bagian Tiga Pilar Budaya Cianjur. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*, Vol. 3, pp. 70-78.